

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan teori-teori dan literatur yang relevan untuk menganalisis penelitian ini. Bab ini terbagi ke dalam lima subbab utama yang meliputi pembahasan mengenai Gender *Performativity*, Fesyen Androgini, Identitas Gender, Landasan Teori, dan Kerangka Pemikiran yang disusun seluruh konsep ke dalam bagan berpikir yang relevan.

#### **2.1. Perkembangan Gender dan Fesyen dalam Konteks Sosial Budaya**

Perubahan pemahaman mengenai gender di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir dipengaruhi oleh dinamika global dan lokal. Menurut Blackwood (2020), generasi muda di Indonesia semakin terbuka terhadap konsep gender non-biner dan mulai mempertanyakan norma-norma tradisional yang bersifat biner. Hal ini tercermin dalam praktik keseharian, termasuk dalam pemilihan busana yang tidak lagi sekadar mengikuti aturan konvensional, melainkan menjadi media ekspresi identitas diri.

Fesyen, sebagai bagian dari budaya populer, memegang peranan penting dalam proses konstruksi dan dekonstruksi identitas gender. Crane (2012) menegaskan bahwa fesyen tidak hanya berfungsi sebagai penanda kelas sosial, melainkan juga sebagai alat untuk menegosiasikan batas-batas gender. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini terlihat jelas di lingkungan akademik, khususnya di fakultas seni dan desain, dimana mahasiswa cenderung lebih bebas dalam bereksperimen dengan gaya berpakaian.

Studi oleh Ranathunga dan Uralagamage (2019) menunjukkan bahwa

perkembangan fesyen global turut mendorong munculnya tren *genderless fashion* di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tren ini menantang batasan-batasan tradisional antara maskulinitas dan femininitas, serta membuka ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara lebih otentik. Fenomena ini juga didukung oleh kemunculan berbagai merek fesyen lokal yang mengusung konsep unisex dan androgini.

Effermov (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pakaian dapat berfungsi sebagai alat manipulasi identitas gender. Pilihan busana yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial sering kali digunakan sebagai strategi untuk menantang untuk menegosiasikan identitas gender di ruang publik. Hal ini sejalan dengan temuan Marcangeli (2015) yang menyatakan bahwa fesyen androgini mampu mengaburkan batas-batas maskulin dan feminin, sehingga menghasilkan identitas yang lebih cair.

Dalam konteks mahasiswa seni, khususnya di FSRD ITB, praktik fesyen androgini menjadi bagian dari identitas artistik dan budaya kampus yang progresif. Lingkungan akademik yang inklusif memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas mengekspresikan diri, meskipun tantangan dari norma sosial di luar kampus tetap ada (Crepax, 2017). Situasi pandemik Covid-19 bahkan mempercepat tren ini, karena mahasiswa lebih banyak berekspresi melalui media sosial (Sari & Putri, 2022).

## **2.2. Identitas Gender**

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti “jenis kelamin.” Menurut *Webster’s New World Dictionary*, gender didefinisikan

sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku (Neufeld & Guralnik, 1997). Secara umum, istilah gender digunakan untuk merujuk pada interpretasi mental dan kultural atas perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, gender adalah konsep yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial dan budaya, bukan biologis (Huda, 2020). Dalam masyarakat tradisional, identitas gender sering kali dipahami secara biner, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan karakteristik maskulin dan feminine yang dianggap sudah semestinya melekat pada masing-masing jenis kelamin (Braizaz, 2018).

Konsep gender sebagai konstruksi sosial telah menjadi fokus utama dalam kajian feminisme dan sosiologi sejak dekade 1970-an. West dan Zimmerman (1987) dalam teori "*doing gender*" menekankan bahwa gender bukanlah karakteristik biologis yang statis, melainkan sesuatu yang dilakukan dan diperformkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, Connell (2005) mengembangkan konsep "*hegemonic masculinity*" yang menjelaskan bagaimana konstruksi maskulinitas dominan mempengaruhi relasi gender dalam masyarakat.

Menurut Braizaz (2018), Dalam masyarakat tradisional, identitas gender sering kali dipahami secara biner, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan karakteristik maskulin dan feminin yang dianggap sudah semestinya melekat pada masing-masing jenis kelamin. Konsep biner ini di krtitik oleh berbagai ahli gender kontemporer seperti Fausto-Sterling (2000) yang mengajukan model "*five sexes*" untuk menunjukkan kompleksitas identitas gender dan seksualitas manusia.

Sejarah perbedaan gender (*gender difference*) antara laki-laki dan

perempuan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan sosialisasi, penguatan, serta konstruksi oleh agama, budaya, sosial, dan bahkan kekuasaan negara. Proses ini menciptakan persepsi bahwa perbedaan gender adalah sesuatu yang tetap, kodrati, dan tidak dapat diubah. Sebagai contoh, perempuan sering diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, pemelihara, dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap harus kuat, agresif, dan memiliki tanggung jawab besar. Konstruksi sosial ini kemudian memengaruhi perkembangan emosi, ideologi, dan bahkan kondisi fisik masing-masing gender (Huda, 2020).

Seorang feminis Muslim di India menegaskan pentingnya kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini mencakup penerimaan martabat kedua gender secara setara, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pernikahan, pengelolaan harta, pilihan profesi, dan tanggung jawab sosial.

Namun, konstruksi sosial yang mengakar sering kali membatasi peran perempuan dan menggambarkan mereka sebagai pelengkap belaka. Hal ini tercermin dalam stereotipe yang menyebut perempuan sebagai pihak yang lemah, emosional, dan tidak layak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting (Huda, 2020).

Studi kontemporer tentang identitas gender juga mencakup perspektif interseksionalitas yang dikembangkan oleh Crenshaw (1989) dan Collins (2000), menekankan bahwa pengalaman gender tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor identitas lainnya seperti ras, kelas, dan orientasi seksual.

### 2.3. Identitas Non-Biner

Identitas non-biner merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan spektrum identitas gender yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kategori biner tradisional, yaitu laki-laki dan perempuan. Individu non-biner dapat mengidentifikasi dirinya di antara, di luar, atau sebagai gabungan dari kedua kategori tersebut (Barker, 2016). Istilah ini mencakup berbagai identitas seperti *genderqueer*, *genderfluid*, *agender*, dan *bigender*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pengalaman unik dalam mengekspresikan gender. Dalam konteks perubahan sosial dan budaya di Indonesia, pemahaman mengenai identitas non-biner mulai mendapatkan perhatian, terutama di kalangan generasi muda dan lingkungan akademik yang progresif (Blackwood, 2020).

Perkembangan kesadaran terhadap identitas non-biner di Indonesia dipengaruhi oleh globalisasi wacana gender serta kemajuan teknologi informasi yang memperluas akses terhadap pengetahuan dan komunitas internasional. Penelitian oleh Retta (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan seni dan desain, seperti FSRD ITB, lebih terbuka dalam menerima dan mengekspresikan identitas non-biner. Hal ini didukung oleh lingkungan kampus yang relatif inklusif dan mendukung kebebasan berekspresi, sehingga mahasiswa non-biner dapat menampilkan identitas mereka secara lebih autentik tanpa takut mengalami diskriminasi secara langsung.

Fesyen androgini menjadi salah satu media utama bagi individu non-biner untuk mengekspresikan identitas mereka di ruang publik. Androgini dalam fesyen mengaburkan batas antara maskulinitas dan femininitas, sehingga memungkinkan

individu untuk menampilkan gaya berpakaian yang tidak terikat pada norma gender tertentu (Reilly, 2017). Penelitian Putra (2019) menegaskan bahwa mahasiswa non-biner di lingkungan seni dan desain cenderung memilih busana androgini sebagai bentuk perlawanan terhadap norma berpakaian yang kaku, sekaligus sebagai upaya membangun rasa percaya diri dan identitas yang kuat di hadapan masyarakat.

### **2.3.1. Peran Media Sosial dalam Ekspresi Gender Non-Biner**

Media sosial telah menjadi katalisator utama dalam penyebaran dan normalisasi fesyen androgini serta ekspresi gender non-biner. Penelitian Octaviani dan Noviani (2021) menunjukkan bahwa Instagram dan Tiktok menjadi platform strategis bagi individu untuk menampilkan gaya berpakaian androgini, membangun komunitas, dan melakukan *self-branding*. Media sosial memungkinkan individu untuk memperoleh dukungann, inspirasi, dan validasi dari *audiens* yang lebih luas.

Sari dan Putri (2022) menyoroti bahwa Tiktok, khususnya, memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas gender mereka tanpa takut akan penilaian negatif. Konten fesyen androgini yang viral di tiktok tidak hanya menginspirasi mahasiswa lain, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memperjuangkan kebebasan berekspresi gender. Fenomena ini memperkuat solidaritas di antara individu dengan identitas gender non-biner.

Rizki (2023) dalam studinya menemukan bahwa paparan terhadap konten fesyen androgini media sosial dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara autentik. Media sosial juga berperan dalam bentuk persepsi masyarakat tentang gender dan fesyen, serta memperluas pemahaman

tentang keberagaman identitas gender di kalangan generasi muda.

Penelitian oleh Barker (2016) dan Jones (2018) juga menegaskan pentingnya media sosial sebagai ruang diskursif dimana identitas gender dapat dinegosiasikan dan dipertunjukkan secara performatif. Media sosial memberikan akses kepada individu untuk membangun identitas digital yang konsisten dengan identitas gender yang mereka rasakan, sekaligus menantang norma-norma tradisional yang masih melekat di masyarakat.

Selain itu, media sosial memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman antar individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya mengenai gender dan fesyen, serta mempercepat proses perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman gender (Lautama, 2021).

### **2.3.2. Tantangan Sosial-Kultural dalam Praktik Fesyen Androgini Non-Biner**

Meskipun praktik fesyen androgini semakin diterima di lingkungan akademik, tantangan sosial dan kultural masih menjadi hambatan yang signifikan bagi individu yang memilih gaya berpakaian ini. Penelitian oleh Sari & Putri (2022) menunjukkan bahwa norma heteronormatif yang masih kuat di masyarakat sering kali menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan ekspresi gender non-konvensional.

Lautama (2021) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap fesyen androgini tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan terdekat. Individu yang menampilkan gaya berpakaian androgini kerap

dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan menghambat proses negosiasi identitas.

Penelitian Rizki (2023) menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa dengan gaya fesyen androgini adalah kurangnya dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah. Meskipun kampus seni cenderung inklusif, kebijakan yang mendukung keberagaman gender masih belum merata di semua institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Crepax (2017) menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang mengekspresikan identitas gender melalui fesyen androgini. Pendidikan mengenai keberagaman gender dan hak asasi manusia perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

Selain itu, media massa dan industri fesyen juga memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan representasi yang adil dan inklusif terhadap identitas gender non-biner. Penelitian oleh Ranathunga dan Uralagamage (2019) menunjukkan bahwa representasi positif di media dapat membantu mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap fesyen androgini.

#### **2.4. Androgini**

Androgini merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, ia mengeluarkan sebuah inventory pengukuran gender yang diberi nama The Bem Sex Role Inventory. Berdasarkan respon dari item-item pada *inventory* ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender:

maskulin, feminin, androgini, dan *undifferentiated* (Psikoterapis, n.d). Istilah androgini berasal dari bahasa Yunani kuno, andro berarti laki-laki dan gyne berarti perempuan (Bem 1974:35). Kata ini merujuk pada perpaduan antara sifat maskulin dan feminin yang menghasilkan kesan ambigu. Arnold (2001) menjelaskan bahwa androgini menggambarkan kesatuan antara pria dan wanita, atau maskulin dan feminin, dalam satu individu. Dalam Oxford Learners Dictionary, androgini diartikan sebagai seseorang yang memiliki karakteristik pria dan wanita, namun tidak sepenuhnya menyerupai salah satu di antaranya.

Aidan Russell menjelaskan bahwa individu yang mengidentifikasi diri sebagai androgini sering menggambarkan dirinya:

1. Berada di antara pria dan wanita,
2. Berada di antara maskulin dan feminin,
3. Tidak sepenuhnya maskulin maupun feminin.

Fenomena androgini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap stereotype peran gender tradisional yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri dengan jenis kelamin biologisnya. Rasa ketidaknyamanan ini mendorong pencarian alternatif untuk menggantikan maskulinitas atau feminitas tradisional, sehingga androgini dianggap sebagai bentuk pemberontakan. Santrock (2007) menggambarkan individu androgini sebagai seseorang yang dapat menggabungkan sifat maskulin, seperti asertif, dengan sifat feminin, seperti sensitif terhadap orang lain, atau sebaliknya.

Freeman (2001) menyatakan bahwa gaya androgini mencakup dua tampilan utama: maskulinitas pada wanita dan feminitas pada pria. Maskulinitas

pada wanita terlihat ketika wanita mengenakan pakaian dengan fitur maskulin, seperti setelan jas dengan potongan tegas. Sebaliknya, feminitas pada pria terlihat melalui penggunaan pakaian dengan elemen feminin, seperti rok, renda, atau siluet yang lembut (Ranathunga & Uralagamage, 2019).

Dalam era pascamodern, androgini sering dikaitkan dengan isu kesetaraan gender. Gaya ini memungkinkan seseorang untuk menampilkan sisi feminin dan maskulin sesuai situasi tanpa terikat stereotype gender. Ranathunga dan Uralagamage (2019) menegaskan bahwa meskipun banyak penganut gaya androgini berasal dari komunitas LGBT, androgini bukanlah eksklusif untuk kelompok tersebut. Androgini merupakan wujud evolusi identitas peran gender dalam masyarakat.

Neeru Jain (2022) mencatat bahwa gaya androgini sudah berkembang sejak abad ke-18. Pada masa itu, perbedaan antara busana pria dan wanita tidak signifikan, di mana keduanya mengenakan pakaian dekoratif berbahan sutra, beludru, dan renda. Sentuhan feminin pada pakaian pria saat itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan Timur. Salah satu contohnya adalah Raja Louis XIV dari Prancis, yang dikenal dengan pakaian mewah penuh detail.

Pada abad ke-19, fesyen pria mulai beralih ke desain yang lebih praktis, sementara pada dekade 1920-an, wanita mulai menantang norma melalui gaya *garconne*, yang mencerminkan emansipasi mereka di era Perang Dunia. Coco Chanel menjadi pelopor dengan memperkenalkan celana panjang untuk wanita.

Gaya androgini semakin populer di era 1930-an ketika Marlene Dietrich memukau publik dengan setelan jas pria. Pada tahun 1966, Yves Saint Laurent

memperkenalkan *Le Smoking*, sebuah setelan tuxedo wanita. Tren ini berlanjut ke dekade 1970-an dengan figur seperti Jimi Hendrix dan David Bowie, serta ke dekade 1980-an dengan penyanyi seperti *Prince*, *Boy George*, *Annie Lennox*, dan model *Grace Jones*, yang semakin mengaburkan batas-batas gender dalam fesyen, A. M. Tormakhova (2019).

*Prince*, misalnya, sering mengenakan pakaian feminin dengan detail mencolok, sementara Boy George menampilkan riasan tebal dan rambut kepong. Sebaliknya, Annie Lennox dan Grace Jones menonjolkan sisi maskulin yang tegas dan agresif.

## 2.5. Fesyen

Fesyen merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan identitas, nilai, serta posisi sosial individu melalui tampilan visual. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, melainkan juga sebagai media simbolik yang merefleksikan konstruksi budaya dan system makna dalam masyarakat. Namun penggunaan berpakaian tidak sepenuhnya bebas akan nilai-nilai sosial, terdapat batasan-batasan sosial dan norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana individu seharusnya berpenampilan, khususnya dalam konteks gender. Batasan ini muncul melalui kategorisasi atribut-atribut fesyen seperti siluet, warna, potongan, dan material, yang secara historis telah dilekatkan secara kaku pada jenis kelamin tertentu, seperti warna-warna pastel dan rok dikaitkan dengan gender perempuan dan warna gelap di kaitkan dengan gender laki-laki.

Norma sosial tersebut membentuk stigmatisasi aturan berpakaian. Dalam hal ini fesyen tidak netral, melainkan terikat pada struktur sosial yang mereproduksi peran dan identitas gender secara hegemonik. Seperti yang dijelaskan oleh Simaibang dan Bajari (2019), struktur dan symbol dalam fesyen berperan dalam memperkuat atau bahkan menentang batasan-batasan identitas gender yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu memahami fesyen dalam kerangka ilmiah perlu pendekatan kultural dan kritis terhadap bagaimana identitas gender dikonstruksi, dinegosiasi, dan diekspresikan melalui tubuh dan pakaian.

## **2.6. Fesyen Androgini**

Fesyen androgini merupakan bentuk ekspresi melalui pakaian yang secara sadar belampaui batas-batas dikotomis antara maskulinitas dan feminitas dalam konstruksi gender tradisional. Istilah “androgini” berasal dari gabungan kata “andro” yang berarti laki-laki dan “gyni” yang berarti perempuan, yang mencerminkan penggabungan antara karakteristik gender dalam satu tampilan. Dalam praktiknya, hal ini tidak hanya menggabungkan atribut visual kedua gender, tetapi juga berupaya menghindari asosiasi yang terlalu kuat dengan kategori gender tertentu. Fenomena ini berfungsi sebagai symbol resistensi terhadap norma-norma heteronormative yang dominan di masyarakat, serta membuka ruang bagi bentuk ekspresi gender yang lebih inklusif dan cair.

Perkembangan fesyen androgini tidak dapat dilepaskan dari transformasi sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh gerakan feminisme, queer, dan budaya populer global. Di Indonesia, gaya androgini semakin mendapat tempat melalui eksposur media sosial dan meningkatnya representasi identitas non-biner

di ruang digital. Paramitha (2020) mengemukakan bahwa desainer local mulai merespon tren ini dengan mengeksplorasi estetika androgini dalam karya-karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fesyen tidak hanya menjadi medium ekspresi estetika, tetapi juga ruang diskursif untuk merefleksikan perubahan budaya dan pemahaman masyarakat terhadap konstruksi gender.

### **2.6.1. Model fesyen androgini Laki-laki**

- Fesyen androgini maskulin sering kali ditandai dengan penggunaan potongan pakaian yang lebih longgar dan nyaman. Pakaian seperti *oversized shirts*, celana *baggy*, dan jaket yang tidak terikat pada desain maskulin tradisional menjadi pilihan utama (Kaiser, 2020; Hennings, 2019). Gaya ini menciptakan kesan santai dan tidak terikat pada norma-norma gender yang kaku, memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas. Selain itu, penggunaan bahan yang ringan dan *breathable* juga menjadi ciri khas, memberikan kenyamanan dalam berbagai situasi.
- Warna dan Pola  
Dalam hal pemilihan warna, perempuan yang mengadopsi fesyen androgini cenderung memilih palet warna netral dan gelap, seperti hitam, abu-abu, dan navy (Miller, 2021; Hennings, 2019). Meskipun demikian, ada juga kecenderungan untuk bereksperimen dengan warna-warna pastel yang lebih lembut, menciptakan tampilan yang lebih segar dan modern. Pola yang digunakan biasanya sederhana, seperti garis-garis atau pola geometris, yang tidak terlalu mencolok, sehingga tetap mempertahankan kesan

maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki androgini dapat mengekspresikan diri mereka tanpa harus mengorbankan identitas gender mereka.

- Aksesori dan Detail

Aksesori juga memainkan peran penting dalam fesyen androgini laki-laki. Penggunaan perhiasan, seperti kalung, gelang, dan anting, semakin umum di kalangan laki-laki yang mengadopsi gaya ini (Kaiser, 2020; Miller, 2021). Selain itu, tas dan sepatu yang tidak terikat pada desain maskulin tradisional, seperti *sneakers* atau *boots* dengan desain unik, juga menjadi bagian dari penampilan androgini. Detail-detail ini menambah dimensi estetika dan memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan kepribadian mereka dengan lebih jelas.

Gambar 2. 1 Gaya Fesyen Androgini Maskulin



Sumber: Instagram, @Revanunaurasofie, diakses tanggal 24 April 2025

### 2.6.2. Model fesyen androgini laki-laki

- Fesyen androgini pada laki-laki sering kali menggabungkan elemen maskulin dengan sentuhan feminime. Pakaian seperti *blazer oversized*, celana panjang yang lebih lebar, dan sepatu boots menjadi pilihan populer di kalangan perempuan yang mengadopsi gaya androgini (Miller, 2021; Hennings, 2019). Gaya ini menciptakan tampilan yang elegan namun tetap tidak terikat pada norma-norma gender tradisional. Selain itu, perempuan androgini sering kali memilih potongan yang lebih sederhana dan minimalis, yang mencerminkan kepraktisan dan kenyamanan dalam berpakaian.
- Warna dan Pola  
Dalam hal pemilihan warna, perempuan androgini lebih terbuka untuk bereksperimen dengan warna-warna pastel dan pola yang lebih beragam, meskipun tetap mempertahankan kesederhanaan dalam desain (Kaiser, 2020; Miller, 2021). Warna-warna lembut seperti *mint*, *lavender*, dan *peach* sering kali digunakan untuk menciptakan tampilan yang segar dan modern. Pola yang digunakan juga bervariasi, mulai dari pola geometris hingga floral yang tidak terlalu mencolok, memberikan kesan feminin tanpa kehilangan elemen androgini. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan androgini dapat mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih fleksibel.
- Aksesoris dan Detail  
Aksesoris dalam fesyen androgini perempuan juga memiliki karakteristik yang unik. Perempuan androgini sering kali memilih perhiasan yang sederhana dan tidak mencolok, seperti anting kecil atau gelang tipis, yang

menambah sentuhan elegan pada penampilan mereka (Hennings, 2019; Kaiser, 2020). Selain itu, tas dengan desain minimalis dan sepatu yang nyaman, seperti *loafers* atau *sneakers*, menjadi pilihan utama. Detail-detail ini menciptakan keseimbangan antara elemen maskulin dan feminin, memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih autentik.

Gambar 2. 2 Gaya Fesyen Androgini feminin



Sumber : Instagram @memberkahi, diakses tanggal 24 April 2025

## 2.7. Ekpresi Gender

Ekspresi gender mengacu pada cara seseorang menunjukkan gendernya secara eksternal kepada lingkungan sosial melalui berbagai atribut visual dan non-verbal, seperti pilihan pakaian, gaya rambut, gestur tubuh, serta cara berbicara (American Psychological Association, 2015). Konsep ini merepresentasikan manifestasi eksternal dari identitas gender individu, meskipun keduanya tidak selalu memiliki keselarasan. Dalam kajian gender, penting untuk membedakan antara ekspresi gender, identitas gender yaitu persepsi internal individu terhadap

gender mereka dan jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir, yang umumnya didasarkan pada karakteristik biologis.

Dalam perspektif konstruksionisme sosial, seperti yang dikemukakan oleh West dan Zimmerman (1987), ekspresi gender dianggap sebagai produk dari interaksi sosial yang dibentuk oleh norma dan ekspektasi budaya. Masyarakat kerap menciptakan kerangka normatif yang mendefinisikan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpenampilan dan bertingkah laku. Namun demikian, ekspresi gender bersifat tidak tetap (fluid) dan multidimensional, yang memungkinkan individu untuk menampilkan diri mereka di luar kerangka biner maskulin-feminin yang konvensional.

Perkembangan diskursus gender pada beberapa dekade terakhir, khususnya melalui studi tentang identitas transgender dan non-biner, semakin memperluas pemahaman mengenai bentuk-bentuk ekspresi gender yang tidak normatif. Ekspresi gender yang menyimpang dari norma-norma konvensional kini mulai memperoleh tempat dalam wacana sosial dan budaya, baik secara akademik maupun praksis (Richards et al., 2016). Dalam hal ini, fesyen menjadi salah satu medium utama yang digunakan individu untuk menampilkan dan mengartikulasikan identitas gender mereka secara visual, serta untuk merespon dan menantang struktur gender yang hegemonik.

## **2.8.Landasan Teori**

Dalam mengkaji permasalahan fesyen androgini sebagai ekspresi gender ini, peneliti menggunakan Teori *Gender Performativity* yang dikemukakan oleh Judith Butler (1990) yang merujuk pada pernyataan bahwa identitas bukanlah

sesuatu yang telah ada secara biologis, melainkan dikonstruksi secara kultural. Kata "*performativity*" dalam Teori *Gender Performativity* berasal dari pemikiran Judith Butler, seorang filsuf dan teoretikus gender asal Amerika Serikat. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dalam bukunya "*Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*" (1990) dan dikembangkan lebih lanjut dalam "*Bodies That Matter*" (1993). Bagi Butler, identitas dan peran gender, seperti femininitas dan maskulinitas, merupakan hal yang dibangun dari tindakan yang secara aktif dilakukan seseorang yang dikenal dengan sebutan performativitas. Hal ini berangkat dari pemahaman Butler bahwa identifikasi gender berasal dari fantasi yang dibuat melalui penandaan jasmani (Butler, 1999: 174).

Butler berargumen bahwa gender bukanlah identitas yang tetap atau bawaan, melainkan hasil dari serangkaian tindakan dan perilaku yang diulang-ulang. Dalam pandangannya, individu tidak "memiliki" gender, tetapi "melakukan" gender melalui praktik sosial yang terinternalisasi. Dengan demikian, gender menjadi performatif, di mana tindakan dan ekspresi individu berkontribusi pada pembentukan dan penguatan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Konsep ini menantang pandangan tradisional yang menganggap gender sebagai kategori yang tetap dan biologis, serta membuka ruang untuk memahami bagaimana identitas gender dapat berubah dan beradaptasi.

Selanjutnya, West dan Zimmerman (1987) memperkenalkan istilah "*doing gender*," yang sejalan dengan pemikiran Butler. Mereka menjelaskan bahwa gender bukan hanya tentang identitas individu, tetapi juga tentang interaksi sosial

yang menciptakan dan mempertahankan perbedaan gender. Dalam konteks ini, individu terlibat dalam praktik-praktik yang sesuai dengan harapan sosial terkait gender, yang sering kali mengarah pada penguatan stereotip gender. Misalnya, dalam lingkungan kerja, perilaku yang dianggap "maskulin" atau "feminin" dapat memengaruhi cara individu diperlakukan dan dinilai. Dengan demikian, performativitas gender tidak hanya berfungsi pada tingkat individu, tetapi juga beroperasi dalam struktur sosial yang lebih luas.

Akhirnya, konsep *gender performativity* juga telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk studi media, sastra, dan budaya populer. Penelitian oleh Halberstam (1998) menunjukkan bagaimana representasi gender dalam film dan media dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender yang ada. Melalui analisis terhadap karakter dan narasi, Halberstam mengungkapkan bagaimana media dapat menjadi arena di mana performativitas gender dieksplorasi dan dipertanyakan. Dengan demikian, pemahaman tentang performativitas gender tidak hanya penting dalam konteks teori gender, tetapi juga dalam analisis budaya yang lebih luas, di mana representasi dan praktik gender saling memengaruhi dan membentuk realitas sosial.

Teori *gender performativity* yang dikemukakan oleh Judith Butler menjadi dasar utama dalam penelitian ini, karena teori ini menyajikan pemahaman tentang gender sebagai konstruksi yang terbentuk melalui serangkaian tindakan yang diulang, bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau biologis. Dalam konteks ini, meneliti fesyen androgini sebagai bentuk kebebasan berekspresi identitas gender mahasiswa FSRD ITB, teori ini sangat relevan. Fesyen androgini dipandang

sebagai praktik sosial dimana mahasiswa “melakukan” gender melalui pilihan berpakaian mereka, bukan hanya sekedar merepresentasikannya, melainkan secara aktif membentuknya.

Teori ini memberikan kerangka untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana mahasiswa FSRD mengekspresikan identitas gender mereka secara performatif, serta bagaimana pengaruh lingkungan sosial kampus membentuk praktik tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengkaji fesyen sebagai bentuk performative yang tidak hanya merefleksikan identitas, tetapi juga berfungsi untuk menegosiasikan dan membentuknya dalam konteks sosial dan budaya di kampus.

## **2.9. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan tren fesyen androgini di lingkungan akademik Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, yang mencerminkan praktik ekspresi kebebasan identitas gender di luar batasan biner konvensional. Pilihan berbusana mahasiswa menjadi bentuk representasi diri yang menandai keterbukaan terhadap ekspresi gender non-normatif.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori *gender performativity* dari Judith Butler menekankan bahwa identitas gender dibentuk melalui repetisi tindakan sosial, bukan sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks fesyen androgini, performativitas terlihat dari cara mahasiswa mengombinasikan elemen busana secara lintas gender sebagai bentuk artikulasi identitas.

Fesyen androgini memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai sarana ekspresi

identitas non-biner dan sebagai praktik aktif dalam membentuk serta menegosiasikan identitas, tetapi juga terus merefleksikan dan merespon norma gender yang berlaku di lingkungan sosial.

Dengan menjadikan teori *gender performativity* dari Judith Butler sebagai dasar pemikiran, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara tren fesyen androgini, ekspresi kebebasan individu, dan performativitas gender, sekaligus mengungkap peran penting fesyen dalam proses pembentukan identitas mahasiswa seni secara sosial dan budaya.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

